

PENERAPAN MODEL MORAL REASONING UNTUK MEMBENTUK MORALITAS DAN KARAKTER SISWA PADA Pkn¹⁾

Mukino²⁾, Edi Purnomo³⁾, Irawan Suntoro⁴⁾

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1

e-mail: mukino_kinoy@yahoo.co.id

Abstract: The Application of Moral Reasoning Model to Build Students' Morality and Character in Teaching Civics. The objective of this research was to explain how lesson plan works, including the evaluation system in the application of moral reasoning model to build students' morality and character. The method used in this research was classroom action research with cycles and the stages are planning, implementation, observation and reflection. The results of the research are as follows: The implementation of the lesson plan using moral reasoning model with the stages planned showed a tendency to be better. Even at the third stage, the result had showed the intended success. The application of moral reasoning after being revised through appropriate stages and cycles would be effective in increasing students' morality. This was proved by the result of the research: first stage tend to be less effective, then second stage showed quite effectivity, and finally the third stage showed to be effective. Then, this moral reasoning model could also be used to increase students' character. After being revised through appropriate stages and cycles would be effective in increasing students' character.

Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran Moral Pembelajaran Moral Reasoning untuk Membentuk Moralitas dan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Pkn. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan RPP, pelaksanaan pembelajaran, dan sistem evaluasi dalam menerapkan model pembelajaran moral reasoning yang dapat membentuk moralitas dan karakter siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah PTK. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut; Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran moral reasoning yang dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan, pada setiap siklusnya cenderung mengalami peningkatan kearah yang lebih baik, bahkan pada siklus ke III telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Penerapan model moral reasoning yang dilaksanakan dengan langkah-langkah yang benar dan setiap siklusnya melakukan perubahan yang baik akan efektif untuk meningkatkan moralitas siswa.

Kata kunci: karakter, moralitas, moral reasoning

¹⁾Tesis Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2016.

²⁾ Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

³⁾Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624

⁴⁾ Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan seseorang akan dapat mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan dalam usaha menyesuaikan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dari waktu ke waktu berkembang pesat. Sumber daya manusia yang berkualitas lebih mungkin dihasilkan dari lembaga pendidikan sekolah, walaupun usaha meningkatkan sumber daya manusia tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal (sekolah). Tetapi sampai detik ini, pendidikan formal dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dilakukan dengan sistematis, programatis dan berjenjang.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan selama ini pembelajaran pada mata pelajaran PKn adalah metode ceramah diselingi tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi. Penempatan pemilihan metode dalam pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap iklim kelas. Seringnya menggunakan metode ceramah yang tidak diselingi tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi yang kurang terarah dalam pembelajaran mengakibatkan siswa kurang aktif. Kegiatan yang dilakukan siswa hanya mendengar dan kadang-kadang mencatat, itupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa. Sedangkan, siswa yang lain lebih banyak berbicara dengan teman duduk sebangku. Situasi semacam ini, juga akan mempengaruhi pada pembentukan moralitas dan karakter siswa yang tidak berkembang, sehingga siswa tidak dapat menumbuhkan sikap kepribadian yang baik.

Guru menyadari bahwa tindakan tersebut mengakibatkan situasi dan kondisi yang kurang mendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dengan cepat merubah strategi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Maksudnya adalah agar siswa lebih perhatian terhadap materi yang dijelaskan. Namun demikian, pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran yang ditanyakan kepada siswa kurang direspon siswa dan hasilnya tidak seperti yang diharapkan, hanya sebagian kecil siswa yang menjawab, sedangkan siswa yang lain lebih banyak berdiam diri. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) didapat data tentang moralitas dan karakter siswa kelas IX A sebagai berikut:

Tabel 1 Moralitas dan Karakter siswa kelas IX A

NO	Variabel	Dimensi	Indikator
1	Moralitas	- Kejujuran	- Masih banyak siswa kelas IX A yang menyontek dalam mengerjakan tugas
		- Kepedulian	- Masih banyak siswa kelas IX A yang belum peduli terhadap kesulitan orang lain
		- Kerapihan	- Siswa kelas IX A sebagian besar belum menjaga kebersihan di kelasnya maupun lingkungannya

- | | |
|--|--|
| <p>- Menghormati Orang Lain</p> | <p>- Siswa kelas IX A sebagian besar belum menghormati sesama rekannya di kelas maupun diluar kelas</p> |
| <p>- Tenggangrasa</p> | <p>- Sebagian besar kelas IX A belum menghargai pendapat yang di sampaikan teman yang lain</p> |
| <p>2. Karakter - Disiplin</p> | <p>- Sebagian besar kelas IX A belum mengerjakan tugas tepat waktu</p> |
| <p>- Percaya diri</p> | <p>- Kepercayaan pada dirinya belum nampak secara jelas hal ini terlihat masih banyak siswa kelas IX A yang belum memiliki prinsip</p> |
| <p>- Kerjasama</p> | <p>- Sebagian besar siswa kelas IX A dalam kegiatan kelompok masih didominasi oleh siswa yang pintar belum adanya kerjasama</p> |
| <p>- Rasa Ingin Tahu</p> | <p>- Masih sebagian kecil kelas IX A yang memiliki keberanian bertanya atau menjawab serta mengeluarkan pendapat</p> |
| <p>- Tanggungjawab</p> | <p>- Sebagian besar siswa kelas IX A dalam mengerjakan tugas tidak dilaksanakan dengan baik</p> |

Dari hasil wawancara, pengamatan dan pengalaman di atas menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian besar siswa bersikap atau berperilaku belum mencerminkan nilai moralitas dan karakter yang baik. Oleh karena itu adanya upaya sekolah secara terus menerus dan berkesinambungan dalam menanamkan nilai-nilai moralitas dan karakter kepada siswa. Peran guru dalam menanamkan nilai karakter melalui proses pembelajaran, dengan cara memasukan nilai moralitas dan karakter pada materi ajar atau sebagai dampak pengiring melalui penggunaan metode atau model pembelajaran yang relevan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah penerapan model pembelajaran *moral reasoning* dalam pembelajaran PKn.

Belajar adalah proses perubahan dalam kepribadian manusia. Perubahan tersebut tampak dalam bentuk peningkatan percakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan (Hakim, 2005:1). Belajar bukan hanya menghafal atau mengingat tetapi suatu proses yang di tandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam beberapa bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan

tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan beberapa aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2004:28)

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dan intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 1996:297). Menurut (Hamalik, 2001: 27), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, serta tenaga lainnya seperti tenaga administrasi dan laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan penghapus, fotografi, slide dan film, audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar dan ujian.

Piaget dalam teorinya memandang anak sebagai individu (pembelajar) yang aktif. Perhatian utama Piaget tertuju kepada bagaimana anak-anak dapat mengambil peran dalam lingkungannya dan bagaimana lingkungan sekitar berpengaruh pada perkembangan mentalnya. Menurut Piaget, anak senantiasa berinteraksi dengan sekitarnya dan selalu berusaha mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya di lingkungan itu. Melalui kegiatan yang dimaksudkan untuk memecahkan masalah itulah pembelajaran terjadi.

Kata moral berasal dari kata mores (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Moral merupakan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Moral juga berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah dan benar. Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral (Budiningsih, 2004: 24-25)

Ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein” yang berarti barang atau alat untuk menggores yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Menurut (Lickona, 1991; 187-189; 220-221) menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif; 1) Kembangkan nilai-nilai universal/dasar sebagai fondasinya; 2) definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku; 3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif; 4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; 5) beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral; 6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu peserta didik untuk berhasil; 7) mendorong motivasi peserta didik; 8) melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral; 9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; 10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; 11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memmanifestasikan karakter yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau *class room action research* ialah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar, sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama. (Arikunto, 2007:3). Menurut Kemmis dan Taggart dalam Hopkins (1993: 48) penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penyelidikan reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan sosial sendiri atau praktik pendidikan mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik dan situasi dimana praktik-praktik ini dilakukan keluar.

Penelitian ini akan dilakukan untuk menguji model pembelajaran *moral reasoning* apakah dapat membentuk moralitas dan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Airnaningan Kabupaten Tanggamus. Dalam penerapan model pembelajaran *moral reasoning* ini peneliti berusaha mengkaji hubungan sebab akibat dan mencari pengaruh yang terjadi dalam pelaksanaan model pembelajaran *moral reasoning* terhadap peningkatan moralitas dan karakter siswa. Secara lebih ringkas prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Desain penelitian tindakan kelas ini mengadopsi dari Kemmis dan Taggart dalam Hopkins(1993; 48), namun telah dimodifikasi oleh penulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu dilaksanakan setiap Hari Rabu pada pukul 11.25-12.45 WIB, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Jadwal Penelitian

No	Hari/Tanggal	Uraian
1.	Rabu, 23 September 2015	Siklus I pertemuan 1 menggunakan Model Pembelajaran <i>Moral Reasoning</i>
2.	Rabu, 30 September 2015	Siklus I pertemuan 2 menggunakan Model Pembelajaran <i>Moral Reasoning</i>
3.	Rabu, 7 Oktober 2015	Siklus II pertemuan 1 menggunakan Model Pembelajaran <i>Moral Reasoning</i>
4.	Rabu, 14 Oktober 2015	Siklus II pertemuan 2 menggunakan Model Pembelajaran <i>Moral Reasoning</i>
5.	Rabu, 21 Oktober 2015	Siklus III pertemuan 1 menggunakan Model Pembelajaran <i>Moral Reasoning</i>

Penelitian ini dilaksanakan guna melihat penerapan model pembelajaran *moral reasoning* untuk membentuk moralitas dan karakter dengan tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Pembelajaran PKn dengan Model *Moral Reasoning* dalam Membentuk Moralitas dan Karakter Siswa

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran *moral reasoning* dalam membentuk moralitas dan karakter siswa menunjukkan peningkatan yang baik. Hal ini terlihat dari peningkatan setiap siklusnya dalam proses

pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *moral reasoning*. Model *moral reasoning* digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena salah satu tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk karakter.

Pembelajaran PKn dengan model pembelajaran *moral reasoning* dalam membentuk moralitas dan karakter siswa sangat tepat digunakan, Hal ini terlihat dengan adanya hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penelitian dilakukan dalam tiga siklus pembelajaran, pada siklus I ada dua kali pertemuan, siklus II ada dua kali pertemuan dan pada siklus ke III ada satu kali pertemuan. Pada pelaksanaan penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut; Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Hasil penelitian pelaksanaan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan model *moral reasoning* adalah siklus I kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mendapat skor 13,8 dengan persentase 69% dengan kriteria **cenderung cukup baik**, Siklus II kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mendapat skor 15,3 dengan persentase 76,5% dengan kriteria **cenderung baik** dan pada siklus III kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan model *moral reasoning* mendapat skor 17,5 dengan persentase 87,5% dengan kriteria **baik**. Hal ini sesuai dengan pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah upaya perbaikan tindakan pembelajaran tertentu yang dikaji secara inquiry, reflektif, triangulatif dan berulang-ulang (sikllikal) dalam rangkan mencapai tujuan pendidikan (Pargito, 2011)

Model pembelajaran *moral reasoning* disebut juga dengan nama pendekatan perkembangan moral koqnitif (*Koqnetive Moral Development Approach*) adalah pendekatan dengan mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral, perkembangan moral pada pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Hal ini didukung oleh Kohlberg bahwa tingkat perkembangan moral dinilai dari konsekuensi yang sederhana, yang berupa pengaruh kurang menyenangkan dari luar ke atas tingkah laku, sampai kepada penghayatan dan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal pengertian ini diperkuat lagi dengan teori belajar Piaget bahwa anak dipandang sebagai individu (pembelajar) yang aktif. Perhatian utama piaget tertuju kepada bagaimana anak-anak dapat mengambil peran dalam lingkungannya, dan bagaimana lingkungan sekitar berpengaruh kepada perkembangan mentalnya.

Model pembelajaran *moral reasoning* yang ingin dicapai adalah pertama membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi, kedua mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Pelaksanaan pembelajaran model *moral reasoning* dengan menjalankan langkah-langkah (sintaks) model *moral reasoning* menurut (Trianto, 2011:56), dengan baik akan dapat membentuk moralitas dan karakter siswa, hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa penerapan model pembelajaran *moral reasoning* dapat membentuk moralitas dan karakter siswa pada pembelajaran PKn kelas IX A SMP Negeri 1 Airnaningan Kabupaten Tanggamus.

Pembelajaran PKn Model *Moral Reasoning* Efektif Meningkatkan Moralitas Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Airnaningan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, rata-rata hasil observasi moralitas siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan serta

mencapai hasil yang telah ditetapkan. Hal ini dibuktikan melalui tahap-tahap penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dari siklus I, siklus II dan siklus III.

Pada siklus I hasil observasi moralitas dari 38 siswa, 5 siswa atau sebesar 15% dengan kategori nilai belum tampak, 16 siswa atau sebesar 41% dengan kategori mulai tampak, 12 siswa atau sebesar 31% dengan kategori sudah tampak dan 5 siswa atau sebesar 13% dengan kategori membudaya. Dari hasil data moralitas yang ada pada siklus I dengan kriteria **cenderung kurang efektif** karena masih banyak siswa yang belum melakukan indikator dari moralitas

Pada siklus II hasil observasi moralitas dari 38 siswa, 3 siswa atau sebesar 10% dengan kategori nilai belum tampak, 12 siswa atau sebesar 33% dengan kategori mulai tampak, 16 siswa atau sebesar 39% dengan kategori sudah tampak dan 7 siswa atau sebesar 18% dengan kategori membudaya. Dari hasil data moralitas yang ada pada siklus II dengan kriteria **cenderung cukup efektif** meskipun masih ada siswa yang belum melakukan indikator moralitas namun jumlahnya sedikit dan mengalami peningkatan kearah yang baik.

Pada siklus III hasil observasi moralitas dari 38 siswa, 9 siswa atau sebesar 29% dengan kategori mulai tampak, 17 siswa atau sebesar 40% dengan kategori sudah tampak dan 12 siswa atau sebesar 31% dengan kategori membudaya. Dari hasil data moralitas yang ada pada siklus III dengan kriteria **Cenderung efektif** hal ini terlihat bahwa semua siswa telah melakukan indikator dari moralitas.

Berdasarkan hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *moral reasoning* dapat membentuk moralitas siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan bahkan memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Pembelajaran model *moral reasoning* menurut teori Kohlberg memenuhi empat ciri utama, *pertama* tingkat perkembangan itu terjadi dalam rangkaian yang sama pada semua orang. Seseorang tidak pernah melompati suatu tingkat. Perkembangannya selalu ke arah tingkat yang lebih tinggi. *Kedua* tingkat perkembangan itu selalu tersusun berurutan secara bertingkat. Dengan demikian, seseorang yang membuat pertimbangan moral pada tingkat yang lebih tinggi, dengan mudah dapat memahami pertimbangan moral tingkat yang lebih rendah. *Ketiga* tingkat perkembangan itu terstruktur sebagai suatu keseluruhan. Artinya, seseorang konsisten pada tahapan pertimbangan moralnya. *Keempat* tingkat perkembangan ini memberi penekanan pada struktur pertimbangan moral, bukan pada isi pertimbangannya. Moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah, moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan mencari pamrih, hanya moralitaslah yang bernilai moral (Budiningsih, 2004: 24-25). Dari uraian data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn dengan model *moral reasoning* efektif dalam membentuk moralitas siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Airnaningan Kabupaten Tanggamus.

Pembelajaran PKn Model *Moral Reasoning* Efektif Meningkatkan Karakter Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Airnaningan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, rata-rata hasil observasi karakter siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan serta mencapai hasil yang telah ditetapkan. Hal ini dibuktikan melalui tahap-tahap penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dari siklus I, siklus II dan siklus III.

Pada siklus I hasil observasi karakter dari 38 siswa, 5 siswa atau sebesar 15% dengan kategori nilai belum tampak, 17 siswa atau sebesar 44% dengan kategori mulai tampak, 11 siswa atau sebesar 29% dengan kategori sudah tampak dan 5 siswa atau sebesar 12% dengan kategori membudaya. Dari hasil data karakter yang ada pada siklus I dengan kriteria **cenderung kurang efektif** karena masih banyak siswa yang belum melakukan indikator dari karakter.

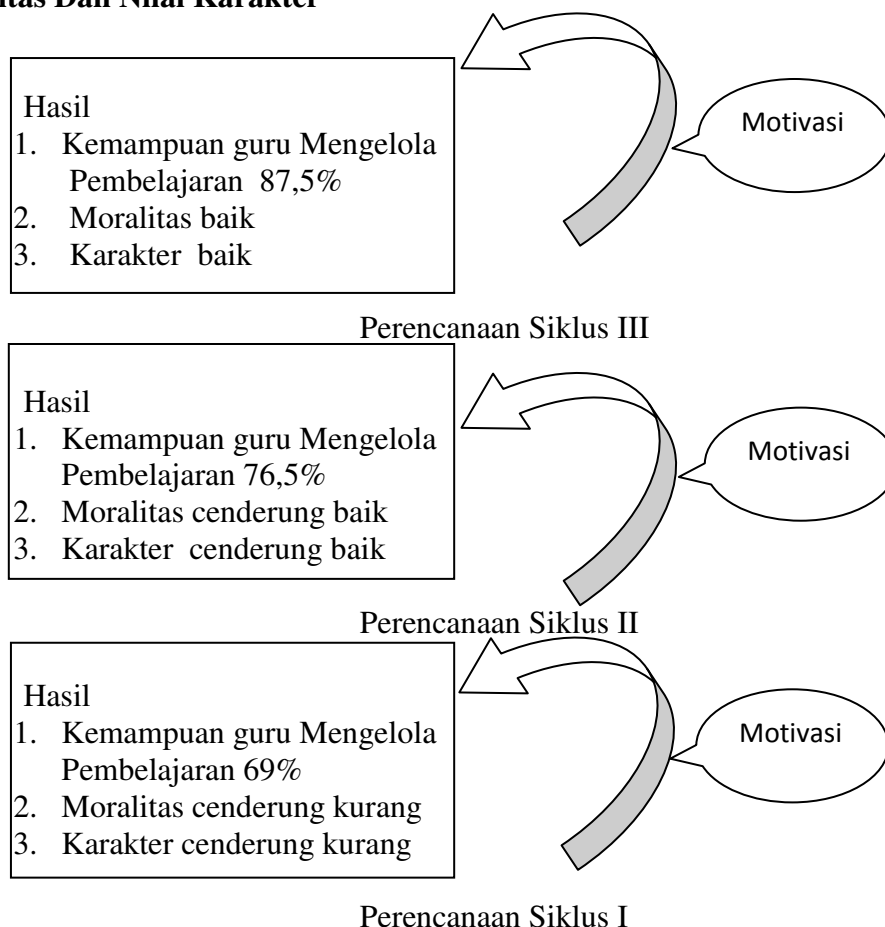
Pada siklus II hasil observasi karakter dari 38 siswa, 3 siswa atau sebesar 8% dengan kategori nilai belum tampak, 13 siswa atau sebesar 34% dengan kategori mulai tampak, 15 siswa atau sebesar 39% dengan kategori sudah tampak dan 7 siswa atau sebesar 18% dengan kategori membudaya. Dari hasil data karakter yang ada pada siklus II dengan kriteria **cenderung cukup efektif** karena masih ada siswa yang belum melakukan indikator dari karakter

Pada siklus III hasil observasi karakter dari 38 siswa, 10 siswa atau sebesar 27% dengan kategori mulai tampak, 16 siswa atau sebesar 41% dengan kategori sudah tampak dan 12 siswa atau sebesar 31% dengan kategori membudaya. Dari hasil data karakter yang ada pada siklus III dengan kriteria **cenderung efektif** karena semua siswa telah melakukan indikator dari karakter.

Pembelajaran model *moral reasoning* menurut teori Kohlberg memenuhi empat ciri utama, *pertama* tingkat perkembangan itu terjadi dalam rangkaian yang sama pada semua orang. Seseorang tidak pernah melompati suatu tingkat. Perkembangannya selalu ke arah tingkat yang lebih tinggi. *Kedua* tingkat perkembangan itu selalu tersusun berurutan secara bertingkat. Dengan demikian, seseorang yang membuat pertimbangan moral pada tingkat yang lebih tinggi, dengan mudah dapat memahami pertimbangan moral tingkat yang lebih rendah. *Ketiga* tingkat perkembangan itu terstruktur sebagai suatu keseluruhan. Artinya, seseorang konsisten pada tahapan pertimbangan moralnya. *Keempat* tingkat perkembangan ini memberi penekanan pada struktur pertimbangan moral, bukan pada isi pertimbangannya. Ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein” yang berarti barang atau alat untuk menggores yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang.

Menurut (Lickona, 1991; 187-189; 220-221) menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif; 1) Kembangkan nilai-nilai universal/dasar sebagai fondasinya; 2) definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku; 3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif; 4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; 5) beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral; 6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu peserta didik untuk berhasil; 7) mendorong motivasi peserta didik; 8) melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral; 9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; 10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; 11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik. Dari tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn dengan model *moral reasoning* efektif dalam membentuk karakter siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Airnaningan Kabupaten Tanggamus.

Gambar 1. Siklus Model Pembelajaran *Moral Reasoning* untuk Membentuk Moralitas Dan Nilai Karakter



SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang Penerapan Pembelajaran model *moral reasoning* untuk membentuk moralitas dan karakter pada pembelajaran PKn siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Airnaningan Kabupaten Tanggamus, maka dapat disimpulkan Pembelajaran Pkn dengan menerapkan model *moral reasoning* dalam membentuk moralitas dan karakter sangat tepat digunakan, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan siklus pembelajaran, pada setiap siklus dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan sebanyak tiga siklus dan dari siklus I, Siklus II dan siklus III, moralitas dan karakter siswa selalu mengalami peningkatan bahkan pada siklus III telah mencapai hasil dari indikator yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan penerapan model *moral reasoning* telah mengalami perbaikan dan peningkatan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Pembelajaran PKn model *moral reasoning* efektif meningkatkan moralitas siswa hal ini terlihat dari peningkatan moralitas siswa setiap siklus dalam proses pembelajaran. Penerapan model *moral reasoning* yang dilaksanakan dengan langkah-langkah yang benar dan setiap siklusnya melakukan perubahan yang baik akan efektif untuk meningkatkan moralitas siswa hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada siklus I mendapat hasil dengan kriteria cenderung **kurang efektif**, pada

siklus II mendapat hasil cenderung **cukup efektif** dan pada siklus III mendapat hasil dengan kriteria cenderung **efektif**.

Pembelajaran PKn model *moral reasoning* efektif meningkatkan karakter siswa hal ini terlihat dari peningkatan karakter siswa setiap siklus dalam proses pembelajaran. Penerapan model *moral reasoning* yang dilaksanakan dengan langkah-langkah yang benar dan setiap siklusnya melakukan perubahan yang baik akan efektif untuk meningkatkan karakter siswa hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada siklus I mendapat hasil dengan kriteria cenderung **kurang efektif**, pada siklus II mendapat hasil cenderung **cukup efektif** dan pada siklus III mendapat hasil dengan kriteria cenderung **efektif**.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan disarankan kepada guru dan calon guru PKn hendaknya dapat menggunakan pembelajaran yang bervariasi, salah satunya adalah model pembelajaran *moral reasoning* sebagai alternatif model pembelajaran untuk membentuk moralitas dan karakter siswa dalam pembelajaran PKn. Guru dalam menerapkan pembelajaran *moral reasoning* hendaknya selalu melakukan perbaikan pembelajaran secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran *moral reasoning* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan efektif. Kepada mahasiswa atau peneliti lain yang akan melakukan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *moral reasoning* sebaiknya dapat mengalokasikan waktu dengan tepat dan banyak menggunakan media pembelajaran yang mudah dimengerti siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *moral reasoning* membutuhkan waktu yang lebih lama, baik dalam tahapan persiapan maupun pelaksanaannya, dan diharapkan perencanaan yang dilakukan sudah benar-benar siap sehingga akan lebih mengefisienkan pembagian alokasi waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budinangsih, A. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim. T. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.,
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hopkins. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open Univ. Press.
- Lickona. 1991. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pargito. 2011. *Dasar-Dasar IPS*. Bandar Lampung: Jurusan Pendidikan IPS. FKIP Universitas Lampung

Sudjana. 2004. *Penelitian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.